

BAB II

TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS EKSPLANASI KOMPLEKS BERDASARKAN HUBUNGAN SEBAB AKIBAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE *INQUIRY*

2.1 Kajian Teori

1) Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi kompleks Berdasarkan Hubungan Sebab Akibat Dalam Mata Pembelajaran Bahasa Indonesias dan Sastra Indonesia SMK Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di

dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti diadakan karena adanya penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui oleh siswa untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Mulyasa (2013: 174), menyatakan bahwa.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Gambaran mengenai kompetensi dasar yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dipelajari pendidik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Majid (2012:50) menyatakan, bahwa kompetensi menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*.

Berdasarkan pemaparan para ahli penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran dari SKL menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*, yang mencakup nilai-nilai sebagai berikut.

1) Kompetensi Inti-1 (KI-I) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Kompetensi inti tersebut harus dimiliki siswa untuk setiap kelas dalam semua jenjang pendidikan. Sehubungan dengan hal di atas, bahan pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks terdapat dalam Kurikulum 2013 dengan kompetensi inti (KI) 4 yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Menurut Majid (2012: 43), kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi dan sebagainya.

Selain itu, Iskandarwassid (2013: 170), mengatakan kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Mulyasa (2013: 175), menyatakan bahwa kompetensi dasar untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar juga menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan materi dan pengembangan perangkat pembelajaran harus sesuai kompetensi dasar agar kompetensi inti dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang akan diukur. Selain itu, sebagai arah untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian sebagai bahan untuk penilaian. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

Dalam hal ini, pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan kaidah kebahasaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar (KD) 4.2 yaitu memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

c. Indikator

Indikator merupakan sebuah kriteria atau patokan yang dijadikan acuan pendidik dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat diketahui batas minimal pencapaian peserta didik pada materi tertentu. Majid (2012: 53), menyatakan bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Adapun indikator pencapaian dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berdasarkan hubungan sebab akibat dengan menggunakan metode *inquiry* adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan topik teks eksplanasi kompleks;
- 2) menentukan pernyataan umum;
- 3) menentukan deretan penjelas atau informasi pendukung berupa hubungan sebab akibat;
- 4) menentukan penggunaan konjungsi;
- 5) memproduksi teks eksplanasi kompleks berdasarkan strukturnya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi indikator pembelajaran. Indikator merupakan kriteria pencapaian dalam proses pembelajaran, sehingga hasil ketercapaian peserta

didik dalam proses pembelajaran materi tertentu dapat diketahui apabila telah mencapai semua indikator yang telah ditetapkan.

d. Materi Pokok

Materi pembelajaran dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran mendapat posisi yang cukup penting. Alasan mengapa materi pembelajaran sangat penting karena perannya sebagai informasi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2011: 44), mengemukakan bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan instrumen penilaian. Mengacu pada pendapat Majid di atas dapat penulis simpulkan bahwa penentuan materi pokok haruslah sesuai dengan silabus yang telah ada. Selain itu diharapkan materi ajar tidak terlalu umum ataupun sempit, materi ajar haruslah tepat sasaran.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 171), “Sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.” Mengacu pada pendapat hal tersebut bahwa bahan ajar haruslah sesuai dengan fakta maksudnya merupakan sifat suatu gejala, peristiwa benda nyata atau wujudnya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera. Konsep maksudnya merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Prinsip merupakan suatu pola antarhubungan fungsional diantara prinsip-prinsip. Dan keterampilan merupakan suatu

pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari.

Mengacu pada uraian di atas, materi pokok yang akan disampaikan oleh penulis kepada siswa kelas XI SMKN 10 Bandung adalah definisi memproduksi, pengertian dan contoh teks eksplanasi kompleks berdasarkan hubungan sebab akibat. Materi ajar mengenai pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks berdasarkan hubungan sebab akibat akan penulis sampaikan pada kajian teori.

e. Alokasi Waktu

Waktu dalam belajar pembelajaran adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam pelajaran yang diperlukan.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, ke dalam, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2011: 58), mengatakan dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan ma-

teri. Semakin sukar dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, dan semakin penting, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik.

Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu minggu untuk mata pelajaran bahasa Indonesia SMKN kelas XI sebanyak 4 jam. Waktu tersebut kemudian dibagi menjadi dua atau tiga hari disesuaikan dengan jadwal. Dengan demikian alokasi waktu per hari sekitar 2 jam. Sedangkan untuk aspek keterampilan memproduksi teks eksplanasi kompleks, alokasi waktu yang tersedia adalah 2x45 menit atau dua jam pelajaran.

2) Kegiatan Memproduksi Bersinonim dengan Menulis

a. Pengertian Memproduksi yang Bersinonim dengan Menulis

Memproduksi sebuah teks dapat diartikan pula sebagai bentuk keterampilan menulis, karena dalam memproduksi teks kita pasti menuangkan semua ide gagasan yang kita miliki dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk menunangkan semua ide ke dalam bentuk kata-kata berupa tulisan. Menurut Depdiknas (2008: 1497), menulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur dsb); melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Tarigan (2008: 22), mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah melukiskan atau menuangkan semua gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan berupa lambang-lambang, sehingga pesan yang disampaikan dalam sebuah tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

b. Manfaat Memproduksi

Sehubungan dengan pengertian memproduksi bersinonim dengan menulis, maka penulis mesingkronkan manfaat memproduksi berhubungan dengan manfaat menulis. Menulis tidak hanya dapat menyalurkan semua gagasan yang dimiliki penulis ke dalam bentuk tulisan, tetapi menulis juga mempunyai manfaat-manfaat yang begitu penting. Tarigan (2008: 22), mengemukakan bahwa pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai berikut:

- 1) alat komunitas yang tidak langsung;
- 2) memudahkan para pelajar berpikir;
- 3) menolong kita berpikir secara kritis;
- 4) memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan;
- 5) memperdalam daya tanggap atau persepsi kita;
- 6) memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi;
- 7) menyusun urutan bagi pengalaman.

Dari pemaparan menurut Tarigan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis begitu banyak manfaatnya, sebagai makhluk sosial kita dapat berkomunikasi dengan

sesama melalui sebuah tulisan, selain itu juga kita dapat menuangkan semua gagasan yang kita miliki ke dalam bentuk tulisan.

c. Tujuan Memproduksi

Tujuan memproduksi mengacu pada tujuan menulis. Adapun tujuan memproduksi menurut Tarigan (2008: 25) adalah sebagai berikut:

- 1) tujuan penugasan yaitu, menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri;
- 2) tujuan altruistik yaitu, penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu;
- 3) tujuan persuasif yaitu, tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan;
- 4) tujuan informasional yaitu, tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca;
- 5) tujuan pernyataan diri yaitu, tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan sang pengarang kepada para pembaca;
- 6) tujuan kreatif yaitu, tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri.

Tujuan pemecahan masalah yaitu, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

d. Langkah-langkah Memproduksi Teks

Ketika penulis akan membuat sebuah tulisan, ada langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh penulis sebelum dimulainya proses menulis. Seperti yang dikemu-

kakan Zainurrahman (2013: 12), yang membagi proses penulisan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

Terdapat tiga proses penulisan, yaitu *rewriting* atau *planning* (membuat kerangka ide, mempertimbangkan pembaca, dan mempertimbangkan konteks), *writing* (fokus, konsistensi, pengembangan ide yang menarik, pembacaan model, pertahankan diri sebagai penulis, kejelasan, nada, dan pengembangan paragraf), dan *rewriting* atau revisi (mengambil jarak terhadap tulisan, dan membuat daftar revisi).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika penulis akan membuat sebuah tulisan harus dimulai dari membuat sebuah kerangka tulisan yang di dalamnya memuat berbagai ide pokok atau gagasan yang akan dituangkan menjadi sebuah tulisan dan mempertimbangkan tujuan dari tulisan yang akan dibuatnya. Setelah itu, penulis melakukan tahap kedua yaitu mulai menuliskan semua gagasan atau ide yang ingin dituliskan semenarik mungkin, sehingga maksud dari tulisan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Tahap ketiga penulis melakukan revisi dari hasil tulisannya sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan dalam tulisan yang telah dibuatnya.

3) Teks Eksplanasi Kompleks

a. Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks adalah salah satu kajian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu membuat atau menghasilkan sebuah produk berupa teks eksplanasi kompleks. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis

yang dikutip penjelasannya mengenai teks eksplanasi kompleks.

Kosasih (2008: 178), mengemukakan bahwa teks eksplanasi kompleks yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap).

Selaras dengan pendapat tersebut Kemendikbud (2013: 1), menyatakan bahwa teks eksplanasi kompleks mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan sebuah peristiwa atau proses terjadinya sesuatu berdasarkan prinsip sebab-akibat.

b. Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Dalam teks eksplanasi kompleks proses terjadinya suatu peristiwa dijabarkan secara bertahap. Tahapan tersebut disusun dalam struktur teks. Teks eksplanasi kompleks dibangun melalui strukturnya yaitu pertanyaan umum dan sebab-akibat. Tim Kemendikbud (2013: 9), menjelaskan bahwa struktur teks eksplanasi kompleks adalah pertanyaan umum, urutan sebab-akibat.

Teks eksplanasi kompleks dibentuk berdasarkan pernyataan umum, pernyataan tersebut merupakan penjelasan awal yang akan diuraikan menjadi tahapan yang berisikan sebab-akibat dari suatu proses yang dijelaskan secara beruntun. Sebab akibat menyatakan sebab dari proses sebelumnya dan akibat bagian dari proses selanjutnya.

Kosasih (2014: 108), menyatakan bahwa struktur teks eksplansi kompleks dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian, merinci proses kejadiannya yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
- 3) Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Jadi teks eksplansi kompleks dibentuk berdasarkan struktur yang menerangkan suatu fenomena secara rinci yang didasari oleh pernyataan atas bagaimana dan mengapa kemudian diulas berdasarkan kejadian yang telah dipaparkan sebelumnya. Struktur teks eksplansi kompleks saling berkaitan dari pernyataan satu ke pernyataan selanjutnya, sehingga teks dipaparkan secara rinci dan runtun.

Dapat disimpulkan struktur dalam teks eksplanasi kompleks yaitu pernyataan umum dan urutan sebab akibat. Sebelum menjelaskan urutan pada setiap peristiwa, terlebih dahulu penulis menyampaikan pernyataan yang akan dipaparkan. Proses yang ada pada teks eksplansi dijelaskan berdasarkan tahapannya yang didasari oleh sebab akibat. Peristiwa sebelumnya akan menghasilkan peristiwa yang dijelaskan secara lengkap.

c. Ciri-ciri Teks Eksplanasi Kompleks

Dalam suatu teks terdapat ciri-ciri, begitu juga dengan teks eksplanasi kompleks. Kosasih (2014: 178), mengatakan bahwa ciri-ciri dari teks eksplanasi kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Struktur teksnya terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.
- 2) Memuat informasi berdasarkan fakta atau faktual.
- 3) Faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan.
- 4) Fokus pada hal umum, bukan partisipan ,manusia misalnya, gempa bumi, banjir, hujan, udara.
- 5) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- 6) Menggunakan konjungsi waktu atau kausal, misalnya jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian.
- 7) Bahasanya ringkas menarik dan jelas.

Pada ciri teks eksplanasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah teks yang memuat informasi berdasarkan fakta atau faktual, seperti gempa bumi, gunung meletus dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (fenomena alam dan fenomena sosial).

Menurut Kosasih (2014: 191), ciri-ciri yang terkandung dalam teks eksplanasi kompleks yaitu adanya konjungsi atau tanda hubung, dan, saat, serta, karena. Penggunaan konjungsi ini untuk memperjelas fungsi dari kalimat-kalimat tersebut. Selain itu dalam teks eksplanasi kompleks ini menggunakan *simple present tense* atau penggunaan kata yang menunjukan pada masa ini, atau yang sedang terjadi saat ini.

Ciri-ciri teks eksplanasi kompleks tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah teks yang memuat informasi fakta serta struktur yang lengkap dan bahasanya menggunakan konjungsi ataupun istilah-istilah ilmiah.

d. Contoh Teks Eksplanasi Kompleks

Contoh teks eksplanasi kompleks merupakan gambaran bagi siswa dalam memproduksi sebuah teks eksplanasi kompleks. Contoh ini untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam penjelasan mengenai teks eksplanasi kompleks. Berikut contoh teks eksplanasi kompleks.

Kekeringan

Kekeringan merupakan fenomena hidrologi yang paling kompleks, perwujudan dan penambahan isu-isu berkaitan dengan iklim, tata guna lahan, dan norma pemakaian air. Kompleksitas bertambah karena diketahui kekeringan merupakan bencana dengan prosesnya berjalan lambat sehingga dikatakan sebagai bencana merangkak. Kekeringan datang tidak tiba-tiba seperti banjir atau gempa bumi, tetapi timbul perlahan-lahan sehingga sangat mudah diabaikan. Tidak bisa diketahui secara pasti awal dan kapan bencana berakhir, tetapi semua baru sadar setelah berada di periode tengahnya.

Definisi Kekeringan

Kekeringan diklasifikasikan menjadi dua: kekeringan alamiah dan kekeringan antropogenik. Kekeringan alamiah terjadi akibat tingkat curah hujan di bawah normal dalam satu musim, kekurangan pasokan air permukaan dan air tanah, kekurangan kandungan air di dalam tanah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan tanaman tertentu pada periode waktu tertentu pada wilayah yang luas, pasokan komoditi ekonomi kurang dari kebutuhan normal. Kekeringan antropogenik terjadi karena kebutuhan air lebih besar dari pasokan yang direncanakan akibat ketidak-patuhan pengguna terhadap pola tanam/pola penggunaan air dan kerusakan kawasan tangkapan air, sumber air akibat perbuatan manusia.

Iklim

Kekeringan di Indonesia sangat berkaitan dengan fenomena ENSO (El-Nino Southern Oscilation). El-Nino adalah kondisi abnormal iklim yang mengakibatkan kemarau panjang. Pengaruh El-Nino lebih kuat pada musim kemarau dibandingkan pada musim hujan. Pengaruh El-Nino pada keragaman hujan memiliki beberapa pola, yakni akhir musim kemarau mundur dari normal; awal masuk musim hujan mundur dari normal; curah hujan musim kemarau turun tajam jika dibandingkan dengan normal; deret hari kering makin panjang, khususnya di daerah Indonesia bagian timur.

Tata Guna Lahan

Semakin meningkatnya jumlah luas lahan pertanian yang diubah menjadi permukiman dapat mengakibatkan semakin menurunnya jumlah air resapan. Hal ini mengakibatkan aliran permukaan meningkat. Peningkatan ini menyebabkan air yang seharusnya tertampung di dalam tanah menjadi terbawa aliran permukaan sehingga terjadi kekurangan pasokan air permukaan dan air tanah.

Norma Pemakaian Air

Penggunaan air yang berlebihan pada waktu musim tanam di lahan pertanian pada industri dan pada rumah tangga menyebabkan menurunnya jumlah air pada waktu musim kemarau.

(Kemendikbud, 2014: 21-22)

4) Metode *Inquiry*

a. Pengertian Metode *Inquiry*

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh setiap guru ketika akan memaparkan sebuah materi pembelajaran, sehingga ketika proses pembelajaran siswa ikut terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh setiap guru tentunya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Salah satunya adalah metode *inquiry*.

Metode pembelajaran ini menurut Shoimin (2014: 85), mengemukakan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Wina dalam Shoimin (2014: 85), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Anam (2016: 7), berpendapat mengenai metode inkuiri sebagai berikut.

Dalam metode ini, setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Dari ketiga penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *inquiry* adalah metode pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dipertanyakan.

b. Langkah-Langkah Metode *Inquiry*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki tahapan-tahapan yang harus diikuti supaya proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun langkah-langkah metode *inquiry* Piaget dalam Shoimin (2014: 85-86) sebagai berikut.

- 1) membina suasana yang responsif diantara siswa;
- 2) mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut;
- 4) merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan;
- 5) menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis; dan
- 6) pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses atau langkah-langkah metode *inquiry* dapat dimulai dari memberi siswa untuk mencari tahu, membuat sebuah hipotesis, menjawab hipotesis dengan cara melakukan peninjauan atau pengamatan, hingga tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil pembelajaran antara siswa dan guru.

c. Keunggulan Metode *Inquiry*

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan masing-masing yang dapat diunggulkan sehingga pengajar lebih mudah memilih metode pembelajaran. Pengajar dapat membandingkan kelebihan yang dimiliki setiap metode pembelajaran dan mencocokkannya dengan materi ajar yang disampaikan sehingga menemukan metode yang cocok dalam satu pertemuan. Begitupun dengan metode *inquiry*. Adapun keunggulan metode *inquiry* menurut Shoimin (2014: 86), sebagai berikut.

- 1) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan

strategi ini dianggap lebih bermakna;

- 2) dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka;
- 3) merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; dan
- 4) dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anam (2016: 15-16), mengemukakan bahwa kelebihan metode *inquiry* sebagai berikut.

- 1) *real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’ bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’;
- 2) *open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak;
- 3) intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pemebajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban; dan
- 4) peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapatkan hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *inquiry* memiliki kelebihan yang begitu banyak, diantaranya pada proses pembelajaran siswa akan menjadi lebih aktif ketika sedang belajar, kemampuan siswa akan lebih meningkat karena siswa belajar dengan bebas maksudnya dengan kemauan mereka sendiri tidak ada unsur paksaan, siswa akan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, dan siswa akan merasa bahwa belajar merupakan sebuah kebutuhan bukan hanya sekedar kewajiban saja.

d. Kekurangan Metode *Inquiry*

Selain keunggulan atau kelebihan, setiap metode pembelajaran pun pasti memiliki kelemahan yang berberda-beda. Shoimin (2014: 87), menyebutkan bahwa kelemahan metode *inquiry* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dengan *Inquiry* memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- 4) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- 5) Pembelajaran *inquiry* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD.
- 6) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
- 7) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- 8) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- 9) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* memiliki beberapa kelemahan, kelemahan yang paling dasar adalah guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa selama proses pembelajaran. Selain itu juga tingkat kecerdasan siswa juga menjadi salah satu kelemahan metode ini, karena siswa yang titik intelektualnya rendah akan merasa kesulitan dan kebingungan ketika metode pembelajaran ini diberikan.

5) Proses Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari satu

kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentunya harus diikuti dengan kegiatan penilaian. Tanpa adanya sebuah kegiatan penilaian, kita tidak dapat mengetahui sejauhmana keberhasilan seseorang dalam melakukan pembelajaran. selain itu juga, tanpa melakukan penilaian kita tidak akan bisa melaporkan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 6), penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010: 6), mengartikan bahwa penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditemukan.

Dari pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur atau menguji apakah kegiatan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kegiatan penilaian haruslah dilakukan secara terencana, sehingga proses penilaian akan menjadi lebih terarah sesuai dengan hal yang dibutuhkan. Dengan melakukan sebuah kegiatan penilaian, kita akan mengetahui ketercapaian target dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran.

b. Jenis Penilaian

Dalam proses penilaian tentunya kita harus melakukan teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mempermudah kita dalam melakukan kegiatan penilaian tentunya kita harus menentukan terlebih dahulu alat penilain apa yang akan kita gunakan pada kegiatan penilaian yang akan kita lakukan. Ada beberapa alat pe-

nilaian yang dapat digunakan kita ketika akan melakukan proses penilaian salah satunya adalah bentuk tes. Nurgiyantoro (2010: 117), menyatakan tentang bentuk tes yang dimaksudkan bentuk-bentuk pertanyaan, tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Secara garis besar, dapat dibedakan adanya tiga macam bentuk tes, yaitu tes uraian, tes objektif, dan tes uraian objektif. Bentuk tes yang pertama sering juga disebut bentuk tes subjektif atau esai (*essay*).

Menurut Nurgiyantoro (2010: 117), tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Tes subjektif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi baru (soal) yang dihadapkan kepadanya. Tes ini menuntut siswa untuk dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep, mengorganisasikan ke dalam koherensi yang menunjukkan kualitas cara berfikir siswa, aktivitas kognitif dalam dan kemudian menuangkan hasil pemikirannya ke dalam bentuk ekspresi tulis.

Ebel dalam Nurgiyantoro (2010: 117), menjelaskan bahwa bentuk tes subjektif yang menjelaskan jawaban siswa terhadap tes uraian sebagai berikut.

Jawaban siswa terhadap esai menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktivitas kognitif dalam tingkat tinggi yang tidak semata-mata mengingat dan memahami saja. Dalam rangka menilai cara berpikir, apa yang disimpulkan siswa bukanlah merupakan hal yang penting, yang lebih penting adalah bukti cara berpikir siswa, alasan-alasan yang meyakinkan untuk sampai pada simpulan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian untuk menulis teks eksplanasi kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Sifat : subjektif
- 2) Tes : esai
- 3) Jenis Tes : Tertulis

Tes esai yang dilakukan dalam penelitian ini tidak lain untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi kompleks. Tes ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimilikinya.

2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1) Keluasan dan Kedalaman Materi

a. Keluasan Materi

Keluasan materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran), mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa keluasan mengacu pada jumlah materi yang digunakan dalam penelitian. Dapat disimpulkan, bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

b. Kedalaman Materi

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejurnal konsep pembangunan bahan ajar), menyatakan bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mengacu pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar, penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

2) Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 56), yaitu:

- a. *Self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri.
- b. *Self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi.
- c. *Stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa.
- d. *Adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain.
- e. *User Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Menarik kesimpulan dari pernyataan Widodo dan Jasmidi mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi 5 aspek diatas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan

Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

3) Bahan dan Media

Menurut Widodo dan Jasmadi (2008: 40), “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik....” Dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar yang dibuat oleh penulis haruskan mewakili keseluruhan materi yang akan dilakukan. Setiap materi dan sub materi haruslah tersampaikan dengan baik, hal itu dapat terlaksana dengan bantuan media. Maka dari itu bahan pembelajaran dan media pembelajaran jika dikolaborasikan dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, bahan dan media ajar akan sangat membantu pengajar dengan kata lain penulis dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas XI ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang di-

ambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Media menurut Arsyad (2013: 4), “Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.” Sesuai pengertian dari Azhar maka media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada peserta didik. Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infocus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan laptop dan MS. Power point sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan atau kurang.

4) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Sudrajat (2008: Ejournal *Pendekatan Strategi Metode Teknik dan Model Pembelajaran*), “Strategi pembelajaran adalah suatu ke-

giatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Mengacu pada pendapat Akhmad di atas, bahwa strategi haruslah dilaksanakan oleh guru maupun siswa namun yang memilih strategi pembelajaran yang sesuai adalah guru. Dalam merencanakan sebuah pembelajaran guru haruslah kreatif dalam menentukan strategi, metode, pendekatan, bahan dan media pembelajaran. Semakin variatif dalam pemilihan strategi maka semakin efektiflah pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan utama pembelajaran di sekolah.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013: 9), “Strategi pembelajaran bahasa adalah tindak pengajaran melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia.” Artinya, strategi pembelajaran berhubungan dengan tujuan, bahan ajar, metode, alat serta evaluasi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran disiapkan pengajar sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran yang telah disiapkan mampu menuntun siswa ke tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Mengacu pada pengertian strategi pembelajaran di atas yang telah diungkapkan oleh Iskandarwasid dan Akhmad, dapat penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup pada persiapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar/guru. Strategi pembelajaran yang digunakan mengacu pada pemilihan bahan ajar, metode, media, alat, evaluasi serta metode penilaian yang dirasa sesuai dengan

materi ajar yang akan disampaikan. Semakin baik instrumen pembelajaran yang telah disiapkan maka semakin matang pula strategi pembelajaran yang digunakan, hal ini bergantung pada kreatifitas pengajar dalam memilih instrumen pembelajaran.

5) Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh penulis dalam proses penelitian ini. Iskandarwassid dan Sunendra (2013: 179), menyatakan bahwa evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Adapun alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu keberhasilan pembelajaran yaitu dengan tes. Iskandarwassid dan Sunendra (2013: 180), menyatakan bahwa tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

Sistem evaluasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur penge-

tahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arief Try Haryadi	Pembelajaran Mengidentifikasi Tindakan Tutar Teks Cerpen Melalui Kajian Analisis Unsur Intrinsik Menggunakan Metode <i>Inquiry</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungpandan Tahun Pelajaran 2015/2016	1) Hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persiapan pembelajaran dengan rata-rata 3,5 dengan kategori sangat baik. 2) Hipotesis kedua dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata pretes sebesar 3,7 dan nilai rata-rata postes 8,6. Selisih antara	Terdapat persamaan pada metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode <i>inquiry</i>	Terdapat pada teks yang digunakan dalam pembelajaran

			<p>pretes dan postes yaitu sebesar 4,9.</p> <p>3) Hipotesis ketiga dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji t diketahui t_{hitung} sebesar 24,6 t_{tabel} sebesar 2,05. Pada taraf signifikansi 95% dan derajat kebebasan 22.</p>		
2.	Astri Maula Dini	<p>Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa Pada Siswa Kelas XI SMK Tri Mitra kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015</p>	<p>1) Hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persiapan pembelajaran dengan rata-rata 3,52 dengan kategori baik sekali dan nilai hasil pelaksanaan pembelajaran 3,5 dengan kategori baik sekali.</p> <p>2) Hipotesis kedua dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata pretes sebesar</p>	Teks dan Kata kerja operasional yang digunakan	Terdapat pada media yang digunakan dalam pembelajaran

			<p>5,2 dan nilai rata-rata postes 7,5. Selisih antara pretes dan postes yaitu sebesar 2,3 atau setara 10%.</p> <p>3) Hipotesis ketiga dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji t diketahui t_{hitung} sebesar 4,03, t_{tabel} sebesar 2,14. Pada taraf signifikansi 95% dan derajat kebebasan 22</p>		
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas, kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah adanya kesamaan metode yaitu metode *inquiry*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan materi yang berbeda. Penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Hubungan Sebab Akibat dengan Menggunakan Metode *Inquiry* Pada Siswa Kelas XI SMKN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”, terdapat penggunaan metode yang sama yaitu metode *Inquiry*. Selain itu terdapat persamaan lain yaitu teks dan kata kerja operasional yang sama pula yaitu Teks Prosedur Kompleks dan kata kerja operasionalnya berupa memproduksi.